

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, diantaranya adalah suku Jawa, Sunda, Melayu, Madura, serta suku Batak. Suku Karo termasuk dalam suku Batak seperti Toba, Mandailing, Simalungun, Pak-pak, dan Tapanuli. Suku Batak Karo berasal dari Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Karo serta Kabupaten-Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, dan Kotamadya Medan (Bangun, 1986).

Suku Batak Karo memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan suku lain, seperti penggunaan marga, bahasa, pakaian adat, makanan, hubungan kekerabatan (kekeluargaan), sistem kepercayaan, kesenian, sistem gotong-royong, serta adat istiadatnya. Adat istiadat bagi masyarakat Batak Karo merupakan pelengkap dari pelaksanaan unsur-unsur lain dari budaya sehingga kebudayaan daerah Batak Karo masih tetap terlestari (Bangun, 1990).

Masyarakat Karo mempunyai sistem marga (klan). Marga atau dalam bahasa Karo disebut *merga* diberikan kepada laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut *beru*. *Merga* atau *beru* ini disebutkan di belakang nama seorang Batak Karo. *Merga* dalam masyarakat Karo ada lima, yang disebut dengan *merga silima*, yang berarti marga yang lima. Kelima marga tersebut adalah *Karo-karo*, *Tarigan*, *Ginting*, *Sembiring*, dan *Perangin-angin*. Kelima

marga ini masih mempunyai submarga. Setiap orang Batak Karo mempunyai salah satu dari marga tersebut. Marga diperoleh secara otomatis dari ayah (patrilineal), marga ayah juga marga anak (Surbakti, 2006 dalam www.tanahkaro.com). Biasanya, jika ada seorang pejabat yang datang ke suatu kampung, maka ketua adat yang ada di kampung itu dapat memberi *Merga/Beru*. Jika ia adalah seorang pria akan diberi *merga* dan disertai istrinya, istrinya itu akan diberi *Beru*. Hal itu sebagai tanda penghormatan atau penghargaan kepada orang yang datang ke suatu kampung (Bangun, 1990).

Sejak dulu, masyarakat Batak Karo telah menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan kekerabatan. Hal tersebut dapat terlihat dari jiwa kegotongroyongan dalam membangun rumah adat dan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, sistem pertanian yang dikenal dengan *aron*. Delapan atau dua belas orang berkumpul secara bergiliran mengerjakan ladang, mulai dari penanaman hingga panen. Masyarakat Batak Karo juga biasa untuk bermusyawarah/mufakat dalam mengambil keputusan, baik saat terjadi perselisihan maupun saat ingin mengadakan pesta adat, yang dikenal dengan *runggu*. *Ripe* juga merupakan salah satu praktik kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana setiap orang yang ditimpa kesusahan atau kemalangan yang menimbulkan utang atau tidak cukup lagi persediaan beras. Pada umumnya, masyarakat Batak Karo akan berpartisipasi memberikan bantuan (Gintings, 1989). Setiap orang Batak Karo mampu menumbuhkan pikiran untuk berlomba atau ingin melebihi prestasi orang lain, terutama terhadap teman sepermainan atau satu kelompok kekerabatan. Hal ini tentunya positif bila dilakukan dengan jujur dan sportif, bila usaha tersebut tidak

tercapai dapat pula menimbulkan hal yang negatif dengan tumbuhnya rasa *cian* (dengki) terhadap orang yang menjadi saingannya. Jadi, sifat *cian* (dengki) tadi dapat dilihat dari dua sisi, sisi pertama bersifat positif selama seseorang itu menggunakannya dalam kategori bekerja keras untuk melebihi keberhasilan orang lain. Sedangkan sisi lain, bersifat negatif apabila rasa *cian* (dengki) mengarah kepada perbuatan *destruktif* (merusak), di mana seseorang dapat melakukan segala cara untuk menyudutkan orang lain sebagai kompensasi dari ketidakmampuannya dalam bersaing (Gintings, 1989).

Masyarakat Batak Karo juga mengenal sistem organisasi dan kemasyarakatan, yaitu "merga silima" yaitu : *Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin*, "rakut sitelu/daliken sitelu" yaitu : tiga fungsi sosial umum, adalah *kalimbubu, senina, anak beru*, "tutur siwaluh" yaitu : delapan hubungan kekerabatan yang berkembang dari *sangkep sitelu*, adalah *anak beru, anak beru menteri, anak beru singikuri, sipemerren, sipengalon, siparibanen, kalimbubu*, dan *puang*, "perkade-kaden sepuluh dua" yaitu : sifat *tutur* untuk memperjelas lagi fungsi kekeluargaannya, yakni *nini, kempu, bapa, nande, anak, bengkila, bibi, permen, mama, mami, dan bere-bere*. Setiap orang Batak Karo akan memiliki kedudukan dan terlibat dalam sistem organisasi tersebut serta berfungsi sesuai wewenang, hak, dan tanggung jawab dalam kegiatan adat. Masyarakat Batak Karo akan mempercayakan lancarnya sebuah acara adat dengan memberi tanggung jawab kepada *anak beru*. Mereka akan bekerja dalam setiap pesta adat seperti perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan kelahiran anak dalam keluarga (Bangun, 1990).

Selain itu, keterlibatan orang Batak Karo dalam hal tari adat yang dilaksanakan dalam upacara adat seperti memasuki rumah baru, upacara perkawinan, serta kematian. Pada umumnya yang menari adalah orang tua/yang sudah berumah tangga. Mereka menari bersama-sama menurut aturan tertentu dalam ruang lingkup kekerabatan (kekeluargaan), misalnya orang-orang yang sudah berumah tangga yang memiliki peran sebagai *kalimbubu* dalam pesta tersebut diberikan kesempatan pertama kali untuk menari, selanjutnya orang-orang yang berperan sebagai *senina*, dan yang terakhir orang-orang yang berperan sebagai *anak beru*. Sedangkan tarian untuk muda-mudi disebut "guro-guro aron". Tari-tarian tersebut akan diiringi oleh alat musik khas Batak Karo serta lagu-lagu dengan tema tertentu sesuai acara adat yang dilaksanakan (Gintings, 1989). Saat menari, orang-orang Batak Karo akan menggunakan pakaian khas etnis Batak Karo. Mereka biasanya menggunakan kain-kain Karo seperti *ragi buluh*, *langgelange*, *julu*, *uis gara* yang juga banyak dipergunakan saat upacara kebesaran ataupun pesta-pesta adat. Nilai-nilai dalam pakaian tersebut menunjukkan eksistensi sebagai orang Batak Karo (Gintings, 1989).

Hal lain yang menunjukkan orang-orang Batak Karo memiliki keterlibatan terhadap kegiatan kelompok etnisnya adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan identitas seorang Batak Karo. Ada beberapa kata tertentu yang tidak boleh diucapkan pada setiap orang sebagai kata ganti dan kalau diucapkan disebut *sumbang pengerana* atau 'larangan berbicara'. Misalnya, kata "*kam*" dan "*engko*" yang artinya 'kamu'. Kata kerja "minta" dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Karo menjadi dua kata yaitu "*endo*" dan "*enta*". Kata

”endo” dan ”engko” tidak bisa diucapkan untuk semua orang sebab ada aturan penggunaannya. Misalnya kata *kam* dan *enta* biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua, orang yang baru dikenal serta menunjukkan makna hormat dan rasa keakraban, sedangkan *engko* dan *endo* biasanya digunakan kepada orang yang lebih muda, sepantaran, dan orang yang sudah dikenal dekat (Gintings, 1989). Selain itu, orang-orang Batak Karo juga sering berkumpul di Gereja khusus bagi orang Batak Karo, yaitu GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Mereka akan melakukan kegiatan keagamaan dan tidak lepas dari kegiatan adat Batak Karo.

Menurut Masri Singarimbun dalam makalahnya “Karo dari Waktu ke Waktu”, mengatakan bahwa ada beberapa orang Batak Karo yang pergi ke Pulau Jawa pada jaman penjajahan. Bahkan sekarang orang Batak Karo dapat ditemukan di setiap propinsi di tanah air Indonesia sebagai mahasiswa, pegawai negeri, anggota ABRI, karyawan, serta pengusaha. Di setiap tempat dapat ditemukan perhimpunan orang Batak Karo (Gintings, 1989). Salah satu di antaranya adalah di kota Bandung, kota ini tidak hanya ditempati oleh etnis Sunda, tetapi juga etnis-etnis Jawa, Dayak, Toraja, Manado, Tionghoa, Batak Toba, Simalungun, serta Batak Karo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Sahabat Perangin-angin, yang melayani jemaat di Gereja ”X” pada periode tahun 2004 sampai sekarang, mengungkapkan bahwa kota Bandung merupakan daerah yang sangat kondusif untuk dijadikan tempat perantauan bagi orang-orang suku Batak Karo, mereka merasa nyaman tinggal di Bandung, iklimnya tidak jauh berbeda dengan Tanah Karo. Di samping itu, kota Bandung juga merupakan kota pendidikan sehingga

orang-orang Batak Karo banyak yang melanjutkan pendidikan di kota Bandung. Selain itu, orang-orang Batak Karo merantau ke kota Bandung karena ingin memiliki kehidupan perekonomian yang lebih baik, mengikuti keluarga yang telah ada di kota Bandung sebelumnya, atau karena alasan pindah pekerjaan.

Seiring dengan semakin banyaknya orang Batak Karo di kota Bandung, maka mereka memiliki keinginan mendirikan gereja suku Batak Karo untuk melakukan peribadatan dalam lingkungan masyarakat Karo yang ada di kota Bandung dan sekitarnya, baik di kalangan mahasiswa yang berasal dari Tanah Karo yang berada di Bandung maupun yang berumah tangga, seperti anggota ABRI yang mendapat tugas belajar ke kota Bandung. Walaupun pada tahun 1957 telah pernah dilakukan kebaktian keluarga masyarakat Karo di Pasir Kaliki, tetapi keinginan tersebut baru terwujud pada tahun enam puluhan dengan semakin banyak bertambahnya jumlah warga sehingga diwujudkanlah pembentukan persiapan GBKP Bandung (Sejarah dan Perkembangan GBKP Bandung, 2005).

Orang-orang etnis Batak Karo yang merantau di kota Bandung, menetap dan membina rumah tangga hingga mereka memiliki anak bahkan cucu. Orang tua Batak Karo akan berusaha memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya Batak Karo kepada anak-anak mereka meskipun mereka menjadi etnis minoritas. Menurut Phinney (1990), ketika etnis minoritas menjalin kontak budaya dengan etnis mayoritas dalam rentang waktu tertentu akan menimbulkan adanya pergeseran, di mana etnis Batak Karo memberikan pengaruh kepada etnis mayoritas yang berinteraksi dengan mereka, tetapi juga mendapat pengaruh dari etnis mayoritas.

Di sisi lain, pengaruh interaksi multikultur/ kontak budaya serta keterbukaan berbagai informasi yang dapat diserap dari berbagai media mengakibatkan pergeseran norma kehidupan dan kekaburan tentang etnisitas. Berdasarkan wawancara dengan sepuluh remaja Batak Karo, kontak budaya ini mengakibatkan 20% remaja akhir Batak Karo sudah tidak lagi memakai marga sebagai identitasnya yang menunjukkan mereka orang Batak Karo, mereka juga lebih senang bergaul dengan etnis lain. Selain itu, 80% juga remaja akhir Batak Karo tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Batak Karo dan memiliki ketertarikan untuk menggunakan marga dan menggunakan bahasa Batak Karo dengan sesama suku Batak Karo, tetapi mereka senang bergaul dengan etnis lain serta menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda saat bercakap-cakap dengan etnis lain.

Seiring dengan pencapaian tugas perkembangan individu, remaja etnis minoritas maupun mayoritas hidup berbaur dan berteman dengan berbagai kelompok etnis dengan budaya yang pluralistik sehingga remaja dengan latar belakang etnis apa pun akan mengalami kecenderungan bikulturisasi, ada pula di antara mereka yang cenderung memutuskan dan tidak mau tahu tentang etnisitasnya. Tetapi ada pula di antara mereka yang mengalami kebingungan tentang identitas etnis mereka antara lain kebingungan dan ketidaktahuan mereka akan asal-usul silsilah mereka, serta kurang memahami akan tradisinya sehingga muncul permasalahan: “Siapa Saya?” “Apa budaya Saya?” “Saya termasuk etnis yang mana?”

Phinney (dalam MEIM, 1992) menyatakan bahwa identitas etnis merupakan suatu gagasan kompleks yang mencakup eksplorasi dan komitmen seseorang dalam komponen *ethnic behavior and practices*, *affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement*. Ia juga mengungkapkan penghayatan seseorang mengenai *ethnic identity*-nya akan berkisar mengikuti derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap etnisnya, yang dapat digolongkan dalam tiga macam pencapaian status *ethnic identity* yaitu *unexamined ethnic identity (foreclosure dan diffuse)*, *ethnic identity search (moratorium)*, dan *achieved ethnic identity*.

Unexamined ethnic identity diffuse dimana seseorang tidak melakukan eksplorasi dan komitmen mengenai etnisnya, sedangkan *unexamined ethnic identity foreclosure* dimana seseorang tetap menyerap hal-hal yang berkaitan dengan etnisnya yang diperoleh dari orang tua atau orang dewasa lainnya dan terdapat komitmen dalam dirinya namun dibuat tanpa eksplorasi. Status berikutnya adalah *search ethnic identity (moratorium)*, di mana seseorang mau melakukan eksplorasi terhadap etnisitasnya namun belum menunjukkan adanya usaha untuk melakukan komitmen terhadap etnisnya. Status yang terakhir adalah *achieved ethnic identity*, ditandai dengan adanya komitmen dan penghayatan kebersamaan dengan kelompok etnisnya, yang diperoleh dari eksplorasi dalam hal mencari informasi mengenai etnisnya.

Perkembangan status *ethnic identity* adalah proses yang kompleks dan kontinyu berhubungan dengan berbagai faktor yang sangat tergantung pada identitas diri yang mungkin mempengaruhi penghayatan kebersamaan dengan

kelompoknya. Selain itu, perkembangan status *ethnic identity* yang baik akan membuat individu merasa aman terhadap etnisitasnya dan akan membuat individu lebih terbuka terhadap orang-orang dari grup etnis yang lain. Oleh sebab itu, *ethnic identity* merupakan hal yang penting bagi remaja minoritas. Sehingga mereka dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki di mana pun mereka berada, terlebih mereka yang menjadi kelompok minoritas di suatu tempat.

Masalah etnisitas tampak lebih penting bagi kelompok minoritas dibandingkan dengan kelompok remaja mayoritas yang tidak mengalami konflik dalam penyesuaian diri dengan kultur mayoritas, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan kultur mayoritas. Berkaitan dengan masyarakat Batak Karo yang memilih kota Bandung sebagai daerah perantauan. Meskipun mereka berada di daerah perantauan, masyarakat Batak Karo dapat ditemukan di Gereja suku Batak Karo yang ada di Kota Bandung yaitu Gereja "X". Gereja ini terdiri atas dua bagian, yaitu Bandung Pusat dan Bandung Barat, saat beribadah mereka menggunakan bahasa Batak Karo dan mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan adat seperti yang dilakukan di tempat asalnya.

Orang-orang etnis Batak Karo di Bandung semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat dari peningkatan jumlah jemaat di gereja tersebut, mulai dari orang tua hingga anak muda yang melanjutkan sekolah di kota Bandung. Walaupun masyarakat Batak Karo berada di kota Bandung, mereka masih melaksanakan adat istiadat Karo, dapat dikatakan bahwa sebagian besar (70%) adat tersebut dilaksanakan berdasarkan tradisi yang sama seperti yang dilaksanakan di daerah asal Batak Karo. Hal tersebut dilakukan dengan

pertimbangan kepraktisan, efisiensi waktu, serta ekonomis namun tanpa kehilangan nilai budaya. Misalnya pada saat sebelum dilaksanakan pesta perkawinan maka ada beberapa adat yang harus dilaksanakan seperti *maba belo selombar* (kerabat pihak pria datang ke rumah pihak wanita membawa makanan untuk dinikmati bersama) dan *nganting manuk* (membicarakan hal-hal yang lebih mendetail seperti waktu, tempat dan persiapan lainnya). Kedua acara adat tersebut dilaksanakan dengan bersamaan, padahal kedua adat tersebut seharusnya dilaksanakan secara terpisah pada waktu yang berbeda (Wawancara dengan Pdt. Sahabat Perangin-angin).

Remaja Batak Karo menjadi jemaat di Gereja "X" biasa dipanggil dengan sebutan "Permata" singkatan dari *Persadan man anak Gerejanta* yang artinya Kesatuan bagi Gereja kita. Sebagai remaja yang aktif dalam organisasi dalam suatu gereja tradisional seperti Gereja "X", diharapkan mereka merasa dekat dengan budaya Batak Karo. Mereka mendapatkan banyak informasi mengenai budayanya pada saat beribadah dan berinteraksi dengan sesama orang Batak Karo di lingkungan gereja, misalnya mengenai penggunaan bahasa Batak Karo, di mana setiap kebaktian pada hari Minggu menggunakan bahasa daerah Batak Karo. Begitu juga pada saat remaja diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan adat Batak Karo yang dilaksanakan oleh gereja tersebut. Keterlibatan remaja dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya Batak Karo, remaja Batak Karo yang berkumpul di Gereja "X" diharapkan tidak mengalami krisis identitas mengenai etnisnya. Tetapi di luar gereja, remaja yang lahir dan dibesarkan di kota Bandung akan berinteraksi dengan etnis mayoritas, sehingga mereka akan

mengalami pembauran/pencampuran dengan etnis mayoritas, yaitu etnis Sunda. Budaya mayoritas akan memberikan pengaruh terhadap budaya Batak Karo dan sebaliknya budaya Batak Karo juga dapat memberikan pengaruh pada budaya mayoritas, proses inilah yang dinamakan kontak budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang remaja akhir Batak Karo yang lahir dan dibesarkan di kota Bandung, 100% menyatakan bahwa budaya yang mereka pegang sudah bercampur dengan budaya Sunda. Misalnya, dari bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa campuran yaitu : bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dan mereka juga mengalami kesulitan untuk memahami khotbah di gereja yang menggunakan bahasa Karo. Begitu juga dengan makanan, mereka terpengaruh dengan makan khas Sunda yang manis, sedangkan makanan khas Karo yang lebih pedas. Selain itu, mereka juga berbahasa dengan aksen lebih lembut dibandingkan dengan aksen Batak Karo yang lebih keras.

Delapan puluh persen remaja Batak Karo masih menggunakan *merga/beru* pada nama belakang mereka, memanggil kerabat dengan sebutan tertentu sesuai aturan kekerabatan seperti *mama, mami, kila, bibi, bulang, nini*, dan sebagainya, serta berusaha menggunakan bahasa Batak Karo dengan sesama Batak Karo. Mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa bangga menjadi orang Batak Karo, dimana kekerabatan masyarakat Batak Karo sangat erat, misalnya yang sebelumnya belum kenal karena adanya *tutur* yaitu : cara untuk mengetahui garis kekeluargaan dengan sesama orang Batak Karo melalui *merga/beru* menjadi keluarga dekat, mereka juga menunjukkan kepedulian

terhadap orang-orang Batak Karo dengan aktif mengambil bagian dalam acara-acara adat di lingkungan gereja. Selain itu, meskipun mereka berada di daerah perantauan mereka memiliki suatu perkumpulan orang Batak Karo misalnya arisan sesama marga atau orang-orang Batak Karo yang berasal dari kampung yang sama.

Berdasarkan wawancara tersebut, 20% orang Batak Karo merasa minder dan takut mengakui dirinya sebagai orang Karo karena menjadi minoritas dan berbeda dengan suku mayoritas, merasa bahwa adat Batak Karo itu terlalu mengekang, seperti bagaimana mereka memanggil seseorang harus sesuai aturan tertentu, demikian pula dalam berkomunikasi, serta bertingkah laku, orang Batak Karo juga dikenal sebagai pendendam. Selanjutnya, 100% dari mereka menjadi anggota jemaat di gereja suku yaitu Gereja "X", mengikuti berbagai kegiatan adat seperti pesta adat perkawinan, acara adat orang meninggal, acara memasuki rumah baru, pesta tahunan, serta menari khas suku Batak Karo (*guro-guro aron*). Remaja Batak Karo yang mengikuti hal-hal yang berhubungan dengan adat Batak Karo karena dorongan orang tua, serta mereka ingin dipanggil sebagai orang Batak Karo.

Delapan puluh persen remaja akhir Batak Karo telah melakukan eksplorasi terhadap budaya Batak Karo, dengan cara membaca buku tentang budaya Batak Karo, membaca surat kabar Batak Karo, mengikuti ajakan orang tua untuk ikut ke pesta adat, serta bertanya kepada orang tuanya. Informasi yang diperoleh membuat mereka menjadi lebih mengetahui budaya Batak Karo dan melakukan komitmen terhadap etnisitasnya seperti bagaimana memanggil kerabat yang baru

mereka kenal dan mengetahui bahwa *merga* yang sama tidak diperbolehkan untuk menjalin hubungan dekat seperti berpacaran atau menikah. Mereka juga belajar dan mencoba melakukan tari-tarian Batak Karo, nyanyian dengan bahasa Karo, serta mencoba mencicipi makanan khas Batak Karo. Status *ethnic identity* yang dimiliki adalah status *achieved ethnic identity* (Phinney, 1990).

Selanjutnya, 20% menyatakan bahwa mereka langsung melakukan komitmen tanpa adanya eksplorasi terhadap budaya Batak Karo, mereka mampu *ertutur* dengan orang-orang Batak Karo lainnya karena mereka memperhatikan orang tua mereka yang memperkenalkan keterkaitan sanak saudara yang baru mereka kenal, mereka mampu menari Karo karena mereka memperhatikan orang-orang yang menari Karo pada kegiatan-kegiatan adat Karo. Status *ethnic identity* yang dimiliki adalah *ethnic identity unexamined / foreclosure* (Phinney, 1990)

Dari fenomena yang ada tampak bahwa remaja akhir Batak Karo memiliki *ethnic identity* yang berbeda-beda sehingga peneliti tertarik meneliti lebih dalam tentang gambaran *ethnic identity* pada remaja akhir suku Batak Karo yang lahir dan dibesarkan di kota Bandung pada Gereja "X".

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana status *ethnic identity* pada remaja akhir suku Batak Karo yang lahir dan dibesarkan di Bandung pada Gereja "X".

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *ethnic identity* yang dimiliki remaja akhir Batak Karo yang lahir dan dibesarkan di Bandung pada Gereja "X".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih terperinci mengenai keterkaitan status *ethnic identity* faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan *ethnic identity* pada remaja akhir Batak Karo yang lahir dan dibesarkan di Bandung pada Gereja "X".

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Dapat memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Lintas Budaya mengenai *ethnic identity* etnis Batak Karo.
2. Dijadikan bahan acuan bagi mereka yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai *ethnic identity* etnis Batak Karo.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi khususnya bagi masyarakat Batak Karo tentang remaja akhir suku Batak Karo yang lahir dan dibesarkan di Bandung mengenai *ethnic identity* yang mereka miliki,

mendapat gambaran mengenai hal-hal apa saja yang dapat ditingkatkan dalam Gereja “X” untuk mencapai status *ethnic identity achieved*.

2. Temuan ilmiah dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi lembaga-lembaga kebudayaan mengenai *ethnic identity* pada remaja akhir etnis Batak Karo, yang dapat dijadikan sebagai titik pijak dalam upaya memahami dan dimanfaatkan dalam upaya melestarikan budaya.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat yang berasal dari etnis Batak Karo dan non-Batak Karo untuk menyosialisasikan budaya Batak Karo sehingga adanya toleransi antar budaya di Bandung

I.5. KERANGKA PIKIR

Masa remaja pada etnis minoritas sering merupakan suatu titik khusus dalam perkembangan mereka. Walaupun anak-anak sadar akan beberapa perbedaan etnis dan kebudayaan, kebanyakan etnis minoritas secara sadar akan menghadapi etnisitas mereka untuk pertama kalinya pada masa remaja. Berbeda dengan anak-anak, remaja memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi etnis dan kebudayaan, untuk merefleksikan masa lalu, dan berspekulasi mengenai masa depan. Hal ini terjadi karena berkembangnya kematangan kognitif remaja, khususnya remaja akhir, sehingga mereka lebih mampu untuk berpikir abstrak dan mampu menganalisis situasi di lingkungannya. Ketika mencapai kematangan kognitif, remaja etnis minoritas menjadi benar-benar sadar akan

penilaian-penilaian terhadap kelompok etnis mereka oleh kebudayaan masyarakat mayoritas (Santrock, 2003).

Erikson mengatakan bahwa pada masa remaja, perkembangan identitas akan mencapai puncaknya yaitu *identity versus identity confusion*, di mana perkembangan tersebut akan diperoleh melalui proses eksplorasi dan komitmen. Kedua hal ini mendasari terbentuknya empat status identitas, yaitu *achieved ethnic identity*, *ethnic identity search (moratorium)*, dan *unexamined ethnic identity (foreclosure dan diffusion)*. Jika remaja tidak berhasil mengatasi krisis identitas maka remaja tersebut mengalami “kebingungan identitas” (*identity confusion*). Oleh karena itu remaja yang mengalami kebingungan identitas termasuk dalam tahap *Ethnic identity moratorium*, di mana remaja melakukan eksplorasi terhadap etnis Batak Karo.

Eksplorasi adalah kegiatan remaja yang berusaha secara aktif mempertanyakan dan mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang *goal*, *values*, dan *beliefs* yang dianut dirinya dalam rangka mengetahui dan menemukan identitas dirinya (Marcia, 1993). Sedangkan, komitmen melibatkan tindakan pengambilan keputusan dan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan dan konsekuensi yang terdapat dalam pilihan yang telah ditetapkan tersebut (Marcia, 1993). Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi terbentuknya suatu *ethnic identity*, tetapi masing-masing individu tidak dapat selalu melakukan eksplorasi dan komitmen. Beberapa remaja akhir Batak Karo belum melakukan eksplorasi atau komitmen tetapi ada juga yang sudah dapat melakukan eksplorasi dan komitmen (Marcia dalam Santrock, 1996). Meskipun demikian, proses eksplorasi dan komitmen akan

berlangsung terus menerus sampai tahap perkembangan dewasa akhir (Francis, Fraser, & Marcia, 1989 dalam Santrock, 2003).

Ethnic identity didefinisikan sebagai sebagai suatu konstruk yang kompleks mencakup komponen *ethnic behavior and practices*, *affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement* (Phinney, 1992). Dalam komponen *ethnic behavior & practices* ini terdapat proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi dalam komponen ini, remaja Batak Karo yang tergabung dengan kelompok etnisnya seperti menjadi jemaat di Gereja “X” akan mendapat informasi melalui keterlibatannya serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan adat Batak Karo. Setelah mendapat informasi, remaja tersebut mengambil keputusan untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat Batak Karo.

Berkaitan dengan komitmen dalam komponen *ethnic behaviors and practices*, remaja Batak Karo akan menjalankan keputusannya dengan cara turut berpartisipasi dengan melibatkan diri dalam kehidupan sosial dan kegiatan kebudayaan, seperti dengan menggunakan bahasa Karo dengan sesama etnis Batak Karo, memiliki persahabatan dengan orang-orang etnis Batak Karo, terlibat dalam aktivitas politik etnis Batak Karo, memiliki tempat tinggal yang berdekatan dengan orang-orang etnis Batak Karo, serta menyanyikan lagu-lagu Karo, menikmati atau memainkan musik khas Karo, menari dan menggunakan pakaian adat Karo, memakan masakan khas Karo, serta merayakan perayaan tradisional Karo. Semakin sering remaja melakukan hal-hal yang berkaitan dengan komponen *ethnic behavior and practices* maka semakin *achieved* pula *ethnic identity*-nya. (Phinney dalam MEIM, 1992).

Komponen berikutnya adalah *affirmation and belonging*, dalam komponen ini hanya terdapat proses komitmen. Remaja Batak Karo yang berkumpul di Gereja “X” berinteraksi dan bergaul dengan sesama etnisnya akan merasa memiliki kedekatan satu sama lainnya sehingga mereka menunjukkan sikap positif terhadap etnisitasnya, tampak pada remaja yang memiliki perasaan bangga, senang, sehingga memiliki *feelings of belonging* terhadap kelompok etnis Batak Karo. Misalnya merasa bangga dan kagum terhadap etnis Karo, baik adatnya, prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat Batak Karo, keseniannya seperti musik, pakaian, serta sastranya. Semakin sering remaja memiliki perasaan *affirmation and belonging* yang ada dalam diri remaja Batak Karo maka semakin *achieved* pula *ethnic identity*-nya. Sebaliknya, mereka juga dapat menunjukkan sikap negatif terhadap kelompok etnis Batak Karo tampak dari mereka menolak Batak Karo sebagai etnisnya, yang tergambar dari ketidaksukaan, ketidakpuasan, ketidakhahagiaan, adanya perasaan rendah diri, atau keinginan untuk menyembunyikan identitasnya sebagai etnis Batak Karo. Semakin sering remaja memiliki sikap negatif terhadap budaya Batak Karo, semakin *diffuse ethnic identity*-nya.

Komponen yang terakhir adalah *ethnic identity achievement*, komponen ini terdapat proses eksplorasi dan komitmen. Dalam hal ini remaja akhir Batak Karo yang berinteraksi dalam lingkungan Gereja “X” menunjukkan usaha-usaha untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnisitasnya, seperti menghabiskan banyak waktu untuk mencari informasi tentang adat istiadat, sejarah, kebiasaan-kebiasaan, aturan pemanggilan terhadap kerabat, tata cara upacara adat Batak

Karo, dan mencari informasi tentang jenis-jenis makanan dan pakaian adat yang biasa digunakan dalam upacara-upacara adat, penggunaan bahasa Batak Karo sesuai aturan, serta mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan budaya Batak Karo. Hal tersebut membuat remaja Batak Karo memiliki kejelasan mengenai latar belakang budayanya dan memahami dengan jelas peran etnisitas bagi dirinya sehingga memiliki perasaan nyaman sebagai anggota kelompok etnisnya.

Komitmen dalam komponen *ethnic identity achievement*, remaja Batak Karo menjalankan keputusan-keputusan yang telah diambilnya dalam proses eksplorasi seperti memutuskan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat Batak Karo, memanggil kerabat sesuai aturan, memakan makanan khas Batak Karo, memakai pakaian khas Batak Karo saat acara-acara adat, menggunakan bahasa Batak Karo sesuai aturan, serta mampu menampilkan perilaku yang sesuai budaya Batak Karo. Hal-hal di atas membuat lingkungannya memberikan tanggapan positif terhadap dirinya seperti menerima, mengakui, dan menghargai dirinya sebagai etnis Batak Karo, sehingga remaja merasa nyaman dan cenderung mengulangi perilakunya tersebut. Semakin sering remaja melakukan hal-hal yang berkaitan dengan komponen *ethnic identity achievement* maka semakin *achieved* pula *ethnic identity*-nya (Phinney dalam MEIM, 1992)

Phinney (1989) mengemukakan mengenai tiga status perkembangan *ethnic identity*, yaitu status pertama adalah status yang dinamakan *unexamined ethnic identity*. Pada status ini remaja akhir etnis Batak Karo belum melakukan eksplorasi mengenai budaya Batak Karo. Pada status ini meliputi, *ethnic identity*

diffuse dan *ethnic identity foreclosure*. *Ethnic identity diffuse*, remaja akhir Batak Karo yang berada pada status ini bisa saja tidak tertarik pada budaya Batak Karo beserta atributnya atau hanya sedikit memikirkannya. Ciri dari status ini adalah jika remaja akhir Batak Karo belum melakukan eksplorasi dan komitmen *ethnic identity*. Sedangkan *ethnic identity foreclosure*, di mana remaja akhir Batak Karo tetap menyerap sikap etnis dan budaya Batak Karo yang bersifat positif dari orang tua atau orang dewasa lainnya disekitar mereka namun mereka tetap tidak menunjukkan preferensi atau keterlibatan yang dalam untuk kelompok mayoritas (Cross dalam Phinney, 1978). Pada status *ethnic identity foreclosure* sudah terdapat komitmen dalam diri seseorang namun dibuat tanpa eksplorasi. Komitmen yang dimilikinya biasanya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang dimiliki orang tua atau masyarakat di mana remaja akhir etnis Batak Karo berada (Phinney,1989).

Status kedua dinamakan *search ethnic identity (moratorium)*, di sini remaja akhir sudah mau melakukan eksplorasi etnisitas asalnya yaitu budaya Batak Karo meskipun belum menunjukkan adanya usaha untuk menuju komitmen terhadap etnisnya. Caranya dengan menjalin keterlibatan dengan etnisitasnya sendiri baik bergabung dalam suatu kelompok etnis Batak Karo untuk sekedar berkumpul dengan teman sesama etnis Batak Karo ataupun mencari informasi mengenai sejarah etnis Batak Karo. Hal lainnya misalnya berpartisipasi aktif dalam acara-acara budaya Batak Karo, membaca buku-buku tentang budaya Batak Karo, dan berbicara dengan orang lain mengenai budaya Batak Karo. Walaupun hal tersebut dilakukan namun mereka tetap belum menunjukkan adanya usaha melakukan

komitmen yang lebih jauh. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang akan etnisitas asalnya atau bahkan untuk beberapa orang, status ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan atau budaya mayoritas (Phinney, 1989).

Status ketiga adalah status yang dinamakan *achieved ethnic identity*. Pada status ini ditandai dengan adanya komitmen dan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari eksplorasi aktif individu tentang latar belakang budayanya sendiri. Munculnya pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya sendiri, dan pada status ini remaja akhir Batak Karo sudah merasa yakin dengan budaya Batak Karo yang dimilikinya. Mereka akan secara aktif mengenal budaya Batak Karo serta mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya Batak Karo. Contohnya adalah lebih mengenal dan lebih mendalami bahasa, ritual-ritual seperti adat perkawinan, adat kematian, kelahiran anak dalam keluarga, perayaan panen raya, dan memasuki rumah baru. Juga makanan dan kesenian sambil mengerti maknanya dan disertai membuat komitmen dengan cara menjalankan semua hal yang terkait dengan kebudayaan Karo yang ia ketahui dari hasil eksplorasi dan mengakui dirinya sebagai etnis Batak Karo (Phinney, 1989).

Individu yang berada pada tahap perkembangan remaja secara umum memiliki status *ethnic identity unexamined* yang mencakup *diffusion* dan *foreclosure* (Marcia, 1987, dalam Santrock, 2003). Status *ethnic identity foreclosure* ditandai dengan adanya komitmen yang dibuat oleh remaja yang

belum melakukan eksplorasi mengenai budaya Batak Karo. Status *ethnic identity foreclosure* ini biasanya didapatkan remaja dari nilai-nilai kebudayaan yang ditanamkan oleh orang tua mereka masing-masing. Nilai-nilai kebudayaan ini diinternalisasi langsung oleh remaja tanpa melakukan eksplorasi terlebih dahulu sehingga status *ethnic identity*nya adalah *foreclosure*. Biasanya orang tua Batak Karo mengajarkan kepada anak-anak mereka menggunakan marga di belakang nama, memanggil seseorang dengan sebutan tertentu sesuai *orat tutur*, serta menggunakan bahasa Karo. Akan tetapi, karena terjadi kontak dengan budaya mayoritas dan budaya urban lainnya maka status *ethnic identity* seseorang akan mulai berubah seiring dengan cara individu beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya.

Status *ethnic identity* remaja akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pola asuh (transmisi), serta kontak budaya. Usia turut mempengaruhi identitas etnis Batak Karo. Hasil penelitian menyatakan bahwa *ethnic identity* para suku minoritas akan menjadi lemah jika mereka datang pada usia lebih muda dan mereka memiliki waktu yang lebih lama untuk tinggal di kota baru yang sebagian besar terdapat etnis mayoritas, sehingga mereka lebih banyak mendapat pengetahuan tentang etnis mayoritas dan lebih mudah mengalami perubahan (Garcia dan Lega (1979) serta Rogler et al. (1980) dalam Phinney). Seorang etnis Batak Karo yang lebih tua akan memiliki *ethnic identity* yang tinggi dibandingkan dengan orang etnis Batak Karo lebih muda. Seorang Batak Karo yang lebih tua akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melakukan adat istiadat Batak Karo, sehingga ia dapat mengidentifikasi dirinya

melalui eksplorasi dan komitmen dan mampu mencapai status *ethnic identity* yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, mungkin saja remaja Batak Karo yang memiliki status *ethnic identity achieved*, dapat pula berubah statusnya menjadi *ethnic identity Search*, apabila *ethnic identity* remaja goyah disebabkan kontak budaya, apalagi masa perkembangan remaja merupakan masa yang masih labil karena merupakan proses transisi menuju masa dewasa.

Budaya Batak Karo memiliki sistem patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Selain itu, pria juga akan lebih dilibatkan dalam kegiatan adat daripada wanita (Gintings, 1995). Inilah yang membuat pria etnis Batak Karo memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam mengeksplorasi budaya Batak Karo dan membuat komitmen yang jelas, sehingga kemungkinan pria mencapai status *achieved ethnic identity*, sedangkan wanita kemungkinan akan mencapai status *unexamined ethnic identity (foreclosure)* atau status *search ethnic identity (moratorium)*.

Aspek pendidikan juga mempengaruhi *ethnic identity* seseorang. Semakin tinggi pendidikan individu, maka semakin terbuka pikiran individu untuk menerima perubahan atau perkembangan dunia luar (Phinney, 1990). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan remaja suku Batak Karo maka kemungkinan status identitas etnisnya adalah *ethnic identity diffusion*.

Menurut *Phinney*, konteks keluarga sangat memegang peranan penting dalam pembentukan *ethnic identity* pada anak (*jphinney@calstatela.edu*). Pembentukan itu berasal dari sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orangtua, seperti pola asuh, dari cara orang tua mewariskan nilai,

keterampilan, motif budaya, keyakinan, dan sebagainya kepada anak-cucunya Remaja etnis Batak Karo yang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh *autoriter*, maka akan menunjukkan *ethnic identity* pada status *foreclosure* di mana orang tua mengendalikan perilaku remaja tanpa memberi remaja peluang untuk mengemukakan pendapat, maka mereka membuat komitmen tanpa adanya eksplorasi sehingga mereka akan menyerap nilai-nilai dari orang tua. Orang tua etnis Batak Karo yang memiliki pola asuh *democratis*, maka remaja akhir Batak Karo akan menunjukkan *ethnic identity* pada status *achieved*, pada pola asuh *democratis* anak diberi kebebasan untuk memilih dan orang tua memberi pengarahan akan pilihan tersebut serta orang tua mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, dalam hal ini anak akan memiliki komitmen yang kuat yang mengikuti eksplorasi. Sedangkan, orang tua etnis Batak Karo yang menerapkan budaya Batak Karo dengan pola asuh *permissive*, maka remaja akhir Batak Karo akan menunjukkan *ethnic identity* pada status *moratorium*. Pada pola asuh *permissive* anak diberi kebebasan dalam menentukan pilihan tetapi tidak diberi aturan atau arahan oleh orang tua, serta orang tua memberi bimbingan terbatas kepada remaja dan mengizinkan mereka mengambil keputusan-keputusan sendiri yang akan meningkatkan kebingungan identitas remaja, sehingga remaja akhir Batak Karo sedang berada dalam proses eksplorasi dan belum membuat komitmen (Bernard, 1981; Enright, dkk, 1980; Marcia, 1980 dalam Santrock 2002)

Kontak budaya remaja etnis Batak Karo dapat mempengaruhi *ethnic identity*nya Pada masa remaja akhir orang-orang Batak Karo juga akan

berinteraksi dengan teman sebaya yang cakupannya lebih luas dibandingkan sebelumnya. Kelompok teman sebaya dapat berasal dari beragam daerah dan beragam latar belakang etnisnya (Belle & Paul, 1989; Uperaft & Gardner, 1989). Maka itu meskipun pada masa remaja akhir orang-orang etnis Batak Karo sudah dapat membuat keputusan sendiri akan tetapi pada saat terjadi interaksi antar kelompok teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda akan mengakibatkan terjadinya suatu usaha penggabungan antara budaya mayoritas dengan budaya Batak Karo yang dimilikinya, proses inilah yang dinamakan kontak budaya. Munculnya kontak budaya antara remaja Batak Karo dengan kelompok mayoritas di Bandung untuk waktu yang lama akan menimbulkan pergeseran terhadap etnisitasnya sebagai etnis Batak Karo (Phinney, 1990). Kontak budaya antara budaya Batak Karo dan budaya mayoritas akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku remaja Batak Karo tersebut (Berry, Trimble, dan Olmedo, 1986, dalam Berry, 1992).

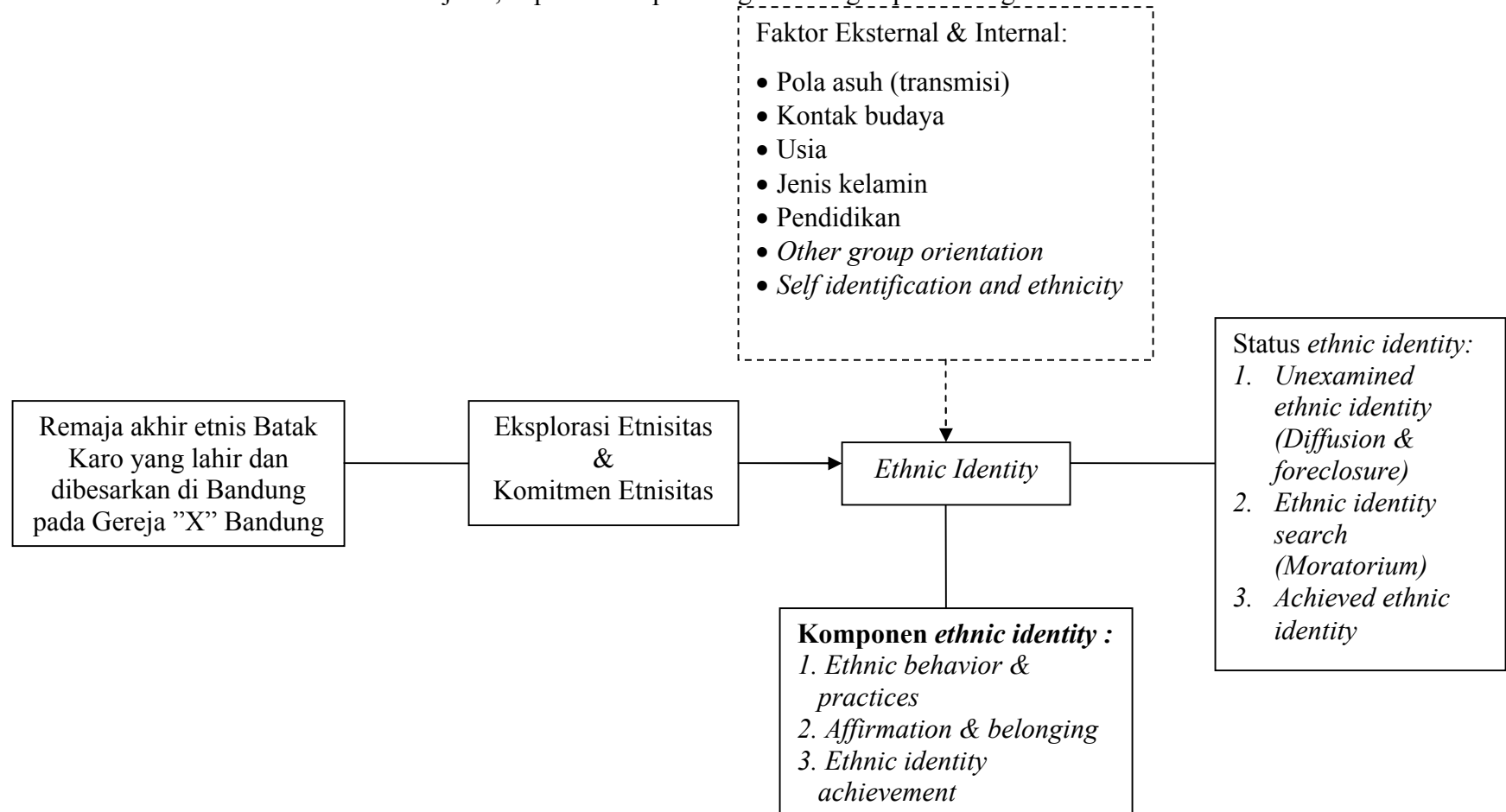
Akibat kontak budaya tersebut, status *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja Batak Karo dapat berubah-ubah. Statusnya dapat berubah dari *achieved* dapat kembali menjadi *search ethnic identity*. Setelah itu dapat berkembang menjadi *achieved* lagi dan menurun kembali menjadi *search ethnic identity*. Lalu menjadi *achieved* lagi dan begitu seterusnya siklus tersebut berjalan (Marcia, 1987), tergantung pada eksplorasi remaja Batak Karo mengenai etnisnya.

Selain faktor-faktor di atas, Phinney dalam *The Multigroup Ethnic Identity Measure* (1992), mengungkapkan bahwa sikap atau orientasi remaja terhadap

kelompok etnis lain (*other group orientation*) dan *self-identification and ethnicity* turut mempengaruhi *ethnic identity*. Dalam *other group orientation*, semakin sering remaja berorientasi terhadap kelompok etnis lain kemungkinan status *ethnic identity*-nya adalah *diffuse*. Namun, status *ethnic identity* remaja dapat menjadi *achieved* walaupun remaja jarang berorientasi terhadap kelompok etnis lain. Hal tersebut tergantung pada bagaimana eksplorasi yang dilakukan remaja terhadap etnisnya. Apabila remaja jarang berorientasi terhadap etnis lain namun ia juga tidak mencari informasi tentang etnisnya maka status *ethnic identity*-nya *diffuse*.

Faktor *self-identification and ethnicity* berkaitan dengan bagaimana remaja memberi label etnis pada dirinya, yaitu bagaimana mereka mengidentifikasi diri terhadap etnisnya (*self identification*). Pelabelan ini juga ditentukan oleh latarbelakang etnis orangtuanya. Apabila remaja memberi label bahwa dirinya adalah etnis Batak Karo berarti mereka mengakui dan menghayati sebagai orang Batak Karo, misalnya remaja etnis Batak Karo yang menyebut dirinya sebagai orang Batak Karo, atau memanggil diri mereka sendiri dengan sebutan orang Batak Karo atau etnis Batak Karo dan berarti semakin tinggi pula *ethnic identity*-nya.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

I.6 Asumsi

- Pembentukan status *ethnic identity* pada remaja akhir Batak Karo ditentukan oleh tinggi-rendahnya eksplorasi dalam komponen *ethnic behavior and practices* dan *ethnic identity achievement*, serta tinggi-rendahnya komitmen dalam komponen *ethnic behavior and practices*, *affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement*. Tinggi-rendahnya eksplorasi dan komitmen yang dimiliki remaja Batak Karo bervariasi, sehingga status *ethnic identity* yang dimiliki juga bervariasi.
- Pembentukan status *ethnic identity* remaja Batak Karo di Gereja “X” Bandung dipengaruhi oleh kontak budaya dengan sesama etnis Batak Karo dan etnis lain dalam hal mencari informasi lebih banyak mengenai etnisnya dan menjalankan keputusan dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnisnya, sehingga remaja tersebut cenderung memiliki status *achieved ethnic identity*.
- Pembentukan status *ethnic identity* remaja Batak Karo di Gereja “X” Bandung juga dipengaruhi oleh usia remaja yang lebih tua memiliki status *ethnic identity* lebih tinggi, sehingga cenderung memiliki status *ethnic identity achieved*.